

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak adalah individu yang unik dimana dalam kehidupannya mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan aspek terpenting dari kehidupan seseorang, karena menentukan dasar untuk kehidupan selanjutnya. Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan menjelaskan tentang proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial (Susilaningrum, et al.2013). Pada masa ini pertumbuhan sangat cepat diantaranya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Anak harus melalui seluruh tahapan pertumbuhan dan perkembangan dengan sempurna, baik selama di kandungan maupun yang telah lahir. Akan tetapi tidak semua anak mampu melalui semua tahapan secara optimal. Beberapa anak akan mengalami kegagalan atau gangguan tumbuh kembang.

Gangguan tumbuh kembang adalah kegagalan untuk tumbuh dan berkembang dimana sebenarnya anak tersebut lahir dengan cukup bulan, akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya mengalami kegagalan dalam pertumbuhan fisik dengan malnutrisi dan retardasi perkembangan social atau motorik (Brahmani, Milla, 2019). Salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada anak dengan gangguan tumbuh kembang yaitu masalah stunting.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak adekuat dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih di dalam kandungan dan muncul saat anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2016).

Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal ini menunjukkan bahwa sekelompok anak di bawah usia 5 tahun yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting jika kebutuhan lain tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Prevalensi stunting anak berusia di bawah 5 tahun Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8% (Rahmadhita, 2020).

Tahun 2018 Kemenkes RI melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting pada anak menurun dari 36,4% pada

Riskesmas 2015 menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Cilacap pada tahun 2018 diperoleh peringkat pertama dari 38 kecamatan di Cilacap yang memiliki kasus stunting terbanyak yaitu di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah II sebanyak 736 kasus (25,94%) dari jumlah total 2.837 balita dan dari studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap diperoleh hasil kasus stunting pada anak di Kabupaten Cilacap 2018 menempati posisi tertinggi ketiga di Jawa Tengah.

Upaya pemerintah untuk menangani masalah stunting yaitu dengan melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting.

Pemerintah Indonesia melalui program Sustainable Development Goals (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan stunting dan *wasting* pada balita (Sustainable & Goals, 2016). Dan juga Indonesia yang telah bergabung dalam Gerakan *Scaling Up Nutrition (SUN) Movements*. Di Indonesia dikenal dengan Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK), Gerakan ini bertujuan mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang. Gerakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama

menurunkan prevalensi stunting serta bentuk-bentuk kurang gizi lainnya di Indonesia (MCA Indonesia, 2013).

Stunting pada anak harus mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan secara fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Peran keluarga sangat penting bagi anak stunting, diantaranya sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Peran sebagai motivator yaitu memotivasi atau memberi dukungan dalam bidang kesehatan agar mempunyai pengaruh lebih baik pada pola makan anak stunting. Peran yang kedua adalah peran keluarga sebagai edukator yaitu upaya kepala keluarga dalam memberikan penjelasan dan pengetahuan pada keluarga mengenai pola makan pada anak stunting. Peran yang terakhir adalah peran keluarga sebagai fasilitator yaitu keluarga mampu memberikan lingkungan bersih pada saat anak makan dan mampu menyediakan dana pada anak untuk pemenuhan makanan sehingga dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna (Wiliyanarti et al., 2020).

Untuk mengetahui awal permasalahan stunting pada anak dapat dilakukan pengukuran antropometri. Penilaian status gizi ini merupakan metode yang paling sering dilakukan. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Metode ini diharapkan memutus dan mencegah terjadinya stunting sehingga masalah stunting pada anak dapat teratasi.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik dan ingin ingin mengetahui lebih lanjut tentang Asuhan Keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada penderita stunting.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah Asuhan Keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada penderita stunting ?

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan : mendeskripsikan pelaksanaan Asuhan Keperawatan dengan masalah Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan pada penderita stunting.

### **D. Manfaat penulisan**

#### 1. Bagi penulis

Melatih kemampuan penulis dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan dan menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan penulis dengan masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dijadikan ilmu bagi penulis.

#### 2. Bagi pembaca

Memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan oleh pembaca dalam penulisan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

### 3. Bagi institusi

Proposal karya tulis ini dapat dijadikan sebagai referensi buku keperawatan di perpustakaan yang dipakai sebagai salah satu bahan masukan kegiatan proses belajar mengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.